

**PENCIPTAAN GITAR AKUSTIK BERBAHAN KAYU LOKAL
DENGAN MOTIF HIAS KALIGRAFI AKSARA JAWA**

**CREATION OF ACUSTIC GUITARS USING INDONESIAN WOODS
WITH JAVANESE CALLIGRAPHY**

Oleh : Muhammad Nurgiyantoro, 13207211013, Pendidikan Seni Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail : muh.nurgi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni ini adalah mendeskripsikan proses dan hasil karya kriya kayu dengan judul “*Penciptaan Gitar Akustik Berbahan Kayu Lokal dengan Motif Hias Kaligrafi Aksara Jawa*”. Metode penciptaan melalui tahap eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Eksplorasi berupa pencarian bentuk-bentuk gitar, bentuk kaligrafi aksara Jawa, jenis kayu yang dan keteknikan yang akan digunakan dalam pembuatan karya. Tahapan perencanaan dimulai dengan pembuatan sketsa alternatif sampai pembuatan gambar kerja. Tahapan perwujudan dimulai dengan persiapan alat dan bahan, pengolahan bahan, proses pembuatan karya, dan finishing karya. Hasil penciptaan karya ini menampilkan *gitar* berbahan kayu lokal Indonesia jenis kayu mahoni, jati, dan sonokeling yang memiliki keunikan dan keindahan pada seratinya, dikombinasikan dengan mengacu kepada unsur keharmonian, irama, dan kesatuan. Karya yang diciptakan berjumlah delapan dengan judul : Kucing, Hiuboyo, Merak, Macan, Jago kate, Genjik, Jaran kepang, Kidang.

Kata Kunci : *Pembuatan karya, Metode Penciptaan, Gitar Kaligrafi*

Abstract

The purpose of making the final work of this artwork is to describe the process and the work of wooden crafts entitled " Creation Of Acustic Guitars Using Indonesian Woods With Javanese Calligraphy ". The method of creation through the stage of exploration, planning, and embodiment. Exploration of shaped buttons of forms, form of Javanese calligraphy, the type of wood and engineering that will be used in making works. The planning stage begins with the creation of alternative sketches to the creation of working drawings. The embodiment stage begins with tools and materials, materials processing, the process of making works, and finishing works. The results of this work featuring lyrics of local wood Indonesian species of mahogany, teak, and rosewood that has the uniqueness and beauty of the fiber, combined several elements, such elements harmony, rhythm, and unity. Works creating has titled: Kucing, Hiuboyo, Merak, Macan, Jago kate, Genjik, Jaran kepang, Kidang.

Keywords: Making works, Creation Methods, Guitar Calligraphy

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan suku bahasa, menurut BPS(Badan Pusat Statistik), pada tahun 2010 menyatakan, Indonesia memiliki 1211 bahasa (1158 bahasa daerah) yang diberi kode oleh BPS. Dari ribuan suku bahasa yang terdapat di Indonesia tidak semua memiliki wujud aksara atau bentuk huruf penulisan. Dan bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki huruf penulisan, yaitu aksara Jawa. Selain aksara Jawa, ada juga bahasa yang memiliki aksaranya sendiri yaitu bahasa Arab, China, Thailand, Jepang, India dsb. Oleh sebab itu sebagai masyarakat Jawa kita harus bangga memiliki aksara Jawa tersebut. .

Ide pembuatan gitar akustik berbahan kayu lokal merupakan upaya untuk menciptakan gitar yang unik dan berciri khas Indonesia. Gitar keunikan dari gitar yang akan diciptakan mengiproisasi dari perpaduan serat kayu mahoni dan serat kayu sonokeling. Aspek yang dikedepankan dari gitar ini adalah, aspek keindahan dan keunikan karya. Keindahan dari warna serat kayu

mahoni, jati dan sonokeling dipadukan dengan moti kaligrafi aksara Jawa. Apek kedua adalah suara yang dihasilkan haruslah merdu, bersih, dan kering. Aspek yang ketiga adalah keawetan dari karya gitar. Aspek tersebut terpenuhi oleh pemilihan bahan jenis kayu lokal Indonesia yang sudah terbukti kualitasnya.

Dengan memanfaatkan bahan baku kayu Indonesia yang sudah terbukti kualitasnya dalam pembuatan gitar akustik, serta motif hias kaligrafi aksara Jawa yang mempunyai estetika. Diharapkan akan tercipta gitar akustik yang unik berciri khas Indonesia dan berkualitas *wahid*. Selain itu pembuatannya juga bertujuan untuk melestarikan aksara Jawa sehingga keberadaanya tetap eksis dikalangan generasi muda. Kaligrafi aksara Jawa dipilih sebagai motif hias karena bentuknya yang menarik dan dapat memperindah bentuk gitar akustik yang telah diciptakan.

Kata ‘gitar’ atau *guitar* dalam bahasa Inggris, pada mulanya diambil dari nama alat musik petik kuno di wilayah Persia pada kira-kira

tahun 1500 SM yang dikenal sebagai *citar* atau *sehtar*. Alat musik ini kemudian berkembang menjadi berbagai macam model gitar kuno yang dikenal dengan istilah umum *tanbur*. Pada tahun 300 SM *Tanbur* Persia dikembangkan oleh bangsa Yunani dan enam abad kemudian oleh bangsa Romawi (Bellow, 1970:54-55).

Menurut Dumanauw. J. F (1982:1) kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak ditiru oleh bahan lain. Pengertian kayu disini adalah sesuatu bahan yang diperoleh dari pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon-pohon tersebut. Setelah diperhittungkan bagian mana yang dapat digunakan untuk bahan pertukangan, industri, maupun kayu bakar.

Menurut I Made Westra (1995:18) Tidak semua jenis kayu di Indonesia dapat digunakan untuk bahan kerajinan termasuk pembuatan

alat musik gitar akustik. Berikut akan disebutkan beberapa jenis kayu yang baik dan dapat dipakai untuk bahan kerajinan.

Gustami (2007: 329) menyatakan, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga tahap penciptaan karya seni kriya yaitu : eksplorasi, perencanaan, perwujudan. Tentunya diantara tahapan tersebut di ikuti dengan proses-proses, yaitu pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendeskripsikan masalah dan mencari solusi dan kemudian menjadi perancangan yang diinginkan.

Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa latin, yaitu *kallos* yang berarti indah *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok (Sirojuddin A. R, 2016:1).

Menurut Djati Prihantono (2011:11) *Aksara hanacaraka iku sarupaning aksara kaanggo ing tanah jawa lan saubenge kaya ta ing madura, bali, lombok, lan uga tatar sundha*. Diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah aksara jawa itu

serupa dengan aksara ditanah jawa dan sekitarnya seperti di Madura, Bali, Lombok, dan Tanah Sundha

Metode Penciptaan

Dalam sebuah proses penciptaan suatu karya seni kriya, memerlukan berbagai tahapan. Tahapan –tahapan tersebut harus sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. Dengan demikian diperlukan pendekatan-pendekatan atau acuan-acuan yang mendukung metode penciptaan karya. Gustami (2007: 329) menyatakan, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga tahap penciptaan karya seni kriya yaitu : eksplorasi, perencanaan, perwujudan. Tentunya diantara tahapan tersebut di ikuti dengan proses-proses, yaitu pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendeskripsikan masalah dan mencari solusi dan kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan dilanjutkan dengan gambar sket, kemudian desain gambar kerja serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni kriya.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah langkah pertama dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber melalui data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya yang akan diciptakan. Terkait dengan karya seni kriya yang akan dibuat, ide muncul dari sebuah alat musik gitar. Gitar dari Indonesia tetapi tidak memiliki ciri khas budaya Indonesia. Lalu penulis mencoba mengembangkan gitar dengan ciri khas Indonesia dari pemikiran sendiri dan masukan-masukan dari dosen dan teman-teman kuliah.

Perencanaan

Dalam membuat sebuah karya kriya, perencanaan merupakan kunci pokok yang harus dipikirkan matang-matang. Mulai dari jumlah karya, ukuran, bentuk, jadwal, proses pengerjaan dan terpenting teknik. Karena keteknikan dalam seni kriya kayu membutuhkan kesabaran dan keuletan, serta didukung oleh peralatan yang memadai untuk kerja bangku agar dapat mempermudah

dalam pengerjaannya. Untuk karya kriya seni, dirancang beberapa sketsa yang diseleksi dan sketsa terpilih yang kemudian dibuat gambar kerja dan akan diwujudkan dalam bentuk karya kriya kayu.

Perwujudan

Perwujudan dilakukan setelah tahap eksplorasi dan perencanaan dilalui. Desain karya yang telah dibuat pun diwujudkan dalam bentuk karya nyata. Dalam tahap perwujudan akan dibahas tentang alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya kayu serta proses pengerjaan karya kayu sesuai desain yang telah dibuat.

Praktek pembentukan manual dan semi masinal (kerja bangku). Mengenal dan menguasai penggunaan peralatan manual yang biasa digunakan dalam kerajinan kayu, merupakan dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa jurusan kayu.

Pembahasan Karya

Karya I



Gambar I : Karya Kucing
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Karya gitar ini di desain dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yang pertama aspek desain motif. Desain gambar kaligrafi pada karya ini bertuliskan “*Rukun agawe santosa crah agawe bubrah*”. Maksudnya adalah *Rukun agawe santosa* (rukun membuat sentosa atau kokoh), *crah agawe bubrah* (bertengkar membuat rusak atau menimbulkan kehancuran). Peribahasa ini merupakan salah satu sikap hidup orang jawa yang mendambakan kerukunan dan kedamaian di masyarakatnya. Dengan adanya kerukunan membuktikan bahwa setiap warga masyarakat memiliki kesamaan sikap dan pendapat. Maka, tidak mengherankan jika situasi kondisi di sana ayem tentrem. Kehidupan

warga damai sejahtera, gotong royong berjalan dengan baik. Jauh berbeda jika sering terjadi cekcok. Pasti situasinya juga akan panas, karena banyaknya permusuhan dan pertengkaran yang tidak pernah berhenti.

Karya II



Gambar II : Karya Hiuoyo
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Karya gitar ini didesain dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yang pertama aspek desain motif. Desain gambar kaligrafi pada karya ini bertuliskan “*Jer Basuki Mowo Beyo*”. Pepatah itu mengandung arti yang sangat indah, yakni untuk mencapai keberhasilan diperlukan biaya atau pengorbanan. Di ilustrasikan dengan wujud ikan hiu dan seekor buaya. Ikan hiu melambangkan uang dan buaya melambangkan usaha.

Karya III



Gambar III : Karya Merak
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Desain kaligrafi pada karya ini adalah “*Gagak nganggo laring merak*” maksud dari peribahasa tersebut adalah orang jahat menutupi kejahatannya dengan berbuat baik. Peribahasa cocok sekali dengan keadaan negara kita saat ini. Saling fitnah, saling mencari, dan saling menjatuhkan menjadi tontonan anak-anak muda. Hal ini sangat memprihatinkan oleh karena itu melalui pesan yang ada pada karya ini, karya ini semoga mampu mengingatkan masyarakat bahwa sebagai warga negara yang baik kita harus bersikap jujur. Sehingga akan tercipta suasana yang damai di masyarakat.

Karya IV



Gambar IV : Karya Macan
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Desain kaligrafi karya ini adalah “Kekudhung Walulang Macan” artinya berkerudung kulit harimau. Gambaran orang yang memiliki keinginan, tetapi ia mengusahakannya dengan menggunakan (mengandalkan) pengaruh orang yang ditakuti masyarakat, tidak menggunakan kemampuannya sendiri. Sikap ini tentu saja tidak layak. Apabila dicermati, peribahasa ini maknanya mirip *nabok nyilih tangan* yang berarti menepuk dengan meminjam tangan orang lain atau menggunakan bantuan orang lain untuk mewujudkan maksud sendiri. Pesan inilah yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya gitar ini.

Karya V



Gambar V : Karya Jago Kate
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Desain kaligrafi karya jago kate adalah “ Jago kate wanine ing omahe” artinya adalah *jago kate* (ayam kate jantan), *wanine* (beraninya), *cedhak omahe dhewe* (dekat rumahnya sendiri). Terjemahan bebasnya, ayam kate jantan tidak berani berkeliaran jauh, beraninya hanya di dekat rumahnya saja. Peribahasa ini merupakan sindiran bagi laki-laki penakut, tetapi suka sesumbar kepada orang lain (musuhnya). Orang seperti ini dianggap bermulut besar, licik, penakut. Akibatnya, banyak orang yang tidak senang, dan sering mencari kesempatan untuk mempermalukannya. Karena itulah, sebaiknya sifat seperti ini dihindari. Jangan sampai menyombongkan kekuatan atau hal-hal yang bukan

berasal dari diri sendiri. Pesan inilah yang ingin disampaikan melalui karya berjudul *jago kate inike* masyarakat.

Karya VI



Gambar VI : Karya Genjik
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Desain kaligrafi karya genjik ini berbunyi “ *geger genjik udan kirik*” artinya adalah keributan yang sangat dahsyat. Seperti kita ketahui di negara kita akhir-akhir ini sering terjadi keributan yang sangat luar biasa menyita perhatian masyarakat. Seperti kasus Ahok kasus korupsi dan kasus-kasus lainnya. dengan banyaknya keributan yang besar ditengah masyarakat hal ini perlu diingatkan untuk mencegah hal seperti ini terjadi lagi di masa depan. Oleh karena itu menjadi alasan kenapa peribahasa ini saya masukan dalam karya ini.

Bahan yang digunakan pada karya ini adalah kayu mahoni dan kayu sonokeling. Kayu mahoni digunakan untuk seluruh bodi gitar dan kayu sonokeling digunakan untuk bagian *fingerboard* dan *saddle bridge*. Untuk menjaga keindahan serat kayu finishing yang digunakan adalah melamine sending. Langkah pertama adalah mengamplas seluruh permukaan karya. Dilanjutkan dengan menutup pori-pori kayu menggunakan wood filler. Langkah selanjutnya lapisan sending semprot secara merata. Setiap masing-masing tahap kering harus di amplas menggunakan amplas 400 secara *soft*. Terakhir memberi lapisan clear doff sebanyak dua kali lapisan. Setelah selesai tahap finishing maka langkah terakhir adalah pemasangan spare part. Seperti dreyer, frett, dan senar serta penyeteman. Setelah semua tahap selesai karya ini siap digunakan oleh masyarakat. Dan pesan untuk menjaga hidup rukun tanpa adanya keributan-keributan yang besar lagi.

Karya VI



Gambar VII : Karya Jaran Kepang
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Desain kaligrafi karya jaran kepeng ini adalah “*Golèk banyu apikulan warih, golèk geni adedamar*” artinya ialah, secara harfiah mencari air dengan bekal berpikulan air, mencari api dengan menggunakan damar. Kiasan bagi seseorang meraih sesuatu, harta, jabatan, kekuasaan, dan juga ilmu haruslah mempunyai bekal terlebih dahulu. Modal usaha syarat mendapatkan hartamu, prestasi guna mendapatkan jabatan tertentu, kharisma mitologis meraih kekuasaan bermutu, dan untuk mendapatkan ilmu terlebih dahulu berguru.

Karya VII



Gambar VIII : Karya Kidang
(Dokumentasi Nurgi, 2017)

Desain kaligrafi karya kidang ini berbunyi “*nututi kidang lumayu*” (mengejar kijang lari), artinya mengejar sesuatu yang tidak mungkin bisa diraih. Sebagai contoh seorang yang tidak mau belajar tetapi mempunyai cita-cita menjadi seorang guru. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah perlunya sikap realisis. Perlunya berkaca diri, perlunya mengetahui sebatas apa kemampuan diri sendiri sebelum mengerjakan sesuatu. Supaya kita tidak terlalu kecewa apabila mengalami kegagalan.

Simpulan

Penciptaan karya kayu dengan judul “Penciptaan Gitar Berbahan Kayu Lokal Dengan Motif

Hias Kaligrafi Aksara Jawa” telah melewati beberapa tahapan penciptaan sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dari hasil yang diperoleh dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penciptaan karya ini menampilkan gitar berbahan kayu lokal Indonesia dengan motif hias kaligrafi aksara Jawa. Kayu lokal Indonesia dipilih karena memiliki kelebihan dan keunikan seratnya sendiri. Kayu yang dipakai adalah jenis kayu mahoni, jati, dan sonokeling. Jenis kayu tersebut dikombinasikan dengan mengacu kepada unsur keharmonian, irama, dan kesatuan. Motif hias pada karya menggunakan kaligrafi aksara Jawa. Aksara Jawa dipilih karena mahasiswa berusaha mengenalkan kembali aksara tersebut kekalangan umum secara modern. Kalimat yang terkandung dalam kaligrafi memiliki pesan sendiri-sendiri yang insyaallah akan bermanfaat. Finishing karya menangkan tema baru yaitu fun natural. Yaitu warna yang cerah dikominasikan dengan warna natural dan tetap menjaga serat

dari kayu. Mahasiswa menjaga identitas dari jenis-jenis kayu yang digunakan tetap terlihat. Pada akhirnya karya ini dapat digunakan dengan nyaman, menyenangkan, dan mampu mengenalkan kembali aksara Jawa yang sudah hampir terlupakan di masyarakat.

2. Teknik yang digunakan adalah teknik kerja bangku dan di kombinasikan dengan laser grafir. Teknik kerja bangku digunakan untuk mengerjakan bagian kontruksi karya, seperti membuat bodi gitar dan *neck* gitar. Proses keteknikan kerja bangku ini mengkombinasikan antara pengerjaan manual dan pengerjaan menggunakan alat pertukangan mesin. Alat manual yang digunakan adalah ketam, gergaji tangan, ganden, pahat dll. Sedangkan mesin listrik seperti ketam mesin, mesin bor, mesin router, mesin jigsaw dll.
3. Pada tahap produksi satu karya memerlukan 2 minggu jadi dengan jumlah delaman karya estimasi waktunya adalah 4 bulan.

Finishing yang digunakan adalah jenis clear doff.

4. Kendala yang di alami selama proses pengerjaan karya ini yang pertama harga bahan yang sudah sangat mahal. Untuk jenis kayu sonokeling dengan ukuran 150 x 25 x 1 cm harganya 90.000 rupiah. Kendala yang kedua adalah waktu pengerjaan yang tidak bisa dikebut. Hal ini karena dalam pembuatan gitar proses kering lem cukup memakan waktu yang lama. Kendala yang terakhir adalah biaya produksi yang cukup besar. Satu buah gitar biaya yang dikeluarkan rata-rata 450. Hal ini cukup menghambat proses pengerjaan karena sempat kehabisan dana.

Saran

Saran penulis adalah ketika kita akan membuat karya dan kesulitan mencari ide-ide adalah dengan mengutip kata-kata dari B.J habibi, kembangkan apa yang sudah ada. Dengan mengembangkan karya ang sudah ada kita mampu memberikan sentuhan pembaharuan sesuai jati diri sendiri. Prinsip ini

bisa diterapkan dalam dunia pendidikan dan industri kerajinan.

Daftar Pustaka

- Bellow. 1970. *Seni Zaman Kuno*. Jakarta. Akoer Jakarta.
- Dumanauw, J. F. 1984. *Mengenal Kayu*. Jakarta. PTGramedia Jakarta.
- Djati, Prihantono. 2011. *Sejarah Aksara Jawa*. Yogyakarta. Javalitera.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2016. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta. UNY.
- Gustami. S. P. 2004.. *Proses Penciptaan Karya Seni*. Program penciptaan seni pascasarjana. ISI Yogyakarta.
- Westra, I Made. 1993. *Pengetahuan Bahan dan Alat Industri Kerajinan Kayu*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Depdikbud.